

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Payudara atau *mammae* merupakan suatu bagian tubuh yang terdiri atas jaringan lemak, kelenjar fibrosa, dan jaringan ikat yang terhubung ke otot-otot dinding dada. (Heuther, 2019) Namun pada proses fisiologis tubuh, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan sel-sel pada payudara mengalami perkembangan yang tidak normal. Perubahan fisiologis tersebut menimbulkan benjolan pada payudara yang berupa tumor jinak, tumor ganas, dan hiperplasia payudara. Faktor tersebut dapat berasal dari dalam tubuh berupa genetik, perubahan hormon, penumpukan cairan, dan yang berasal dari luar tubuh berupa penggunaan steroid yang berlebih, penggunaan pil KB sebelum waktunya, penumpukan bakteri dan efek samping dari radioterapi (Gultom et al, 2021).

Kanker payudara merupakan penyebab kematian kedua pada wanita setelah kanker serviks. Kanker payudara juga merupakan salah satu penyakit yang paling banyak yang ditemukan di Indonesia. Dimana penyakit kanker ini disebabkan oleh hilangnya kontrol terhadap kapasitas reproduksi sel-sel. Sel-sel ini tidak dapat membelah dan bermultiplikasi secara abnormal sehingga menimbulkan masa tumor yang nampak dan dapat terdeteksi. Tumor terbentuk dari proliferasi sel yang berkelanjutan dan abnormal akibat perubahan permanen dari beberapa sel yang ditransmisikan dari beberapa kelompok selnya (Didi Kurniawan, 2019)

Menurut WHO pada tahun 2020 terdapat 2,3 juta wanita terdiagnosis tumor *mammae* dan 685.000 kematian secara global. Hingga akhir tahun 2020, sebanyak 7,8 juta wanita hidup yang didiagnosis menderita tumor *mammae* dalam 5 tahun terakhir, menjadikannya kanker paling umum di dunia (WHO, 2022).

Di Indonesia, berdasarkan data Globocan tahun 2020, jumlah kasus baru tumor *mammae* mencapai 68.858 kasus (16,6%) dari total 396.914 kasus baru kanker di Indonesia. Sementara itu, untuk jumlah kematiannya mencapai lebih dari 22 ribu jiwa kasus. (Globacan, 2020) Prevalensi tumor *mammae* di Sumatera Barat pada tahun 2017 mencapai 303 jiwa, 2018 naik menjadi 422 jiwa dan 2019 naik lagi menjadi 479 jiwa (Dinas Kesehatan Sumbar, 2020). Berdasarkan data RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2020 didapatkan 120 pasien rawat inap, sedangkan pada tahun 2021 didapatkan 145 pasien rawat inap, dan pada tahun 2022 didapatkan 135 pasien rawat inap kanker payudara. (Rekam Medik IRNA Bedah RSUP. Dr. M. Djamil Padang).

Berdasarkan data rekam medis RSUP Dr. M. Djamil Padang jumlah pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi pada tahun 2020 sebanyak 177 pasien dan meningkat pada tahun 2021 sebanyak 201 pasien (RSUP Dr. M. Djamil., 2020). Berdasarkan data yang didapatkan diruangan bedah wanita RSUP. Dr. M. Djamil Padang saat berdinas dari tanggal 10 Juli 2023 – 22 Juli 2023 didapatkan kasus pasien dengan kanker payudara sebanyak 20 pasien

Ada beberapa cara untuk mengendalikan pertumbuhan sel kanker antara lain kemoterapi, radiasi, dan pembedahan. Kemoterapi adalah pemberian obat untuk membunuh sel kanker. Tidak seperti radiasi atau operasi yang bersifat lokal, kemoterapi merupakan terapi sistemik, yang berarti obat menyebar ke seluruh tubuh dan dapat mencapai sel kanker yang telah menyebar jauh atau metastase ke tempat lain (Sari, 2019).

Namun obat-obat kemoterapi mempunyai kemungkinan untuk menyebabkan efek samping yang merugikan. Setiap efek samping bervariasi keparahannya sesuai dengan respon individual pasien terhadap terapi obat. Efek samping yang paling sering adalah mielosupresi, mual dan muntah (Sari, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh Jamaludian et al pada tahun 2019 menemukan bahwa efek samping yang sering muncul

setelah dilakukan kemoterapi yaitu alopesia, mual muntah, perubahan warna kulit dan kuku dan pusing.

Perawat memiliki peran yang penting sebagai pemberian pelayanan kesehatan dalam melakukan asuhan keperawatan pada klien secara menyeluruh baik biologis, psikologis, sosial, budaya dan spiritual dengan menerapkan aspek promotif, preventif, kuratif dan rehabilitative. Perawat memiliki peran sebagai pemberi asuhan keperawatan, advokat, pendidik (*educator*) yaitu memberikan penyuluhan pada pasien. Perawat sebagai kolaborator berperan dalam melakukan perawatan pada pasien agar tidak terjadi komplikasi serta berkolaborasi dengan dokter dalam memberikan obat – obatan, konsultan, pengelola (*manager*) dan peneliti dalam pengembangan ilmu keperawatan (Budiono, 2016). Dalam hal ini sangat diperlukan peran perawat dalam mengurangi mual muntah setelah menjalani kemoterapi baik secara farmakologi maupun non farmakologi.

Mual dan muntah merupakan gejala yang paling sering dikeluhkan pasien setelah beberapa hari menjalani kemoterapi. Mual muntah adalah efek samping dari obat sitotoksik yang paling membuat pasien kemoterapi menjadi tidak nyaman. Bagi pasien yang menjalani rawat jalan mual muntah akan sangat mengganggu aktivitas sehari – hari. Mual muntah akan berlangsung dalam 24 jam pertama setelah pemberian kemoterapi, 1 sampai 2 jam pertama. Diawali oleh stimulus primer dan reseptor dopamine dan serotonin pada chemoreseptor trigger zone (CTZ) yang memicu mual muntah dan akan berakhir dalam waktu 24 jam (Garrett et al, 2020).

Aromaterapi peppermint merupakan salah satu terapi non farmakologi yang terbukti menurunkan intensitas mual dan muntah pada pasien kanker yang menjalani kemoterapi, tetapi yang paling efektif menurunkan mual dan muntah ialah aromaterapi peppermint. Aroma terapi peppermint sering dipilih oleh umum dikarenakan wangi yang banyak disukai dan aroma mint yang mudah ditemui di produk – produk aromaterapi (Magenda,

2022).

Aromaterapi peppermint merupakan aroma terapi yang dihasilkan dan dari bagian tanaman peppermint yang di ekstrak menjadi minyak untuk meredakan gejala fisik dan emosional. Aromaterapi peppermint mengandung menthol (35-45%) dan menthon (10-30%) yang bermanfaat sebagai antiemetic dan antispasmodic pada lambung dan usus yaitu dengan menghambat kontraksi otot yang disebabkan oleh serotonin dan substansi P sehingga dapat mengurangi gejala mual dan muntah pada pasien kemoterapi (Nimasari, 2022).

Aromaterapi dihirup, molekul yang mudah menguap akan membawa unsur aromatik yang terdapat dalam kandungan minyak tersebut ke puncak hidung. Rambut getar yang terdapat dalamnya, yang berfungsi sebagai reseptor, akan menghantarkan pesan elektrokimia ke pusat emosi dan daya ingat seseorang yang selanjutnya akan mengantarkan pesan balik ke seluruh tubuh melalui sistem sirkulasi. Pesan yang diantar ke seluruh tubuh akan dikonversikan menjadi suatu aksi dengan pelepasan substansi neurokimia berupa perasaan senang, rileks, dan tenang. Respon bau yang dihasilkan akan merangsang kerja sel neurokimia otak. Sebagai contoh, bau yang menyenangkan akan menstimulasi hipotalamus untuk mengeluarkan enkefalin yang berfungsi sebagai penghilang rasa sakit alami dan menghasilkan perasaan tenang. Kelenjar pituitari juga melepaskan agen kimia ke dalam sirkulasi darah untuk mengatur fungsi kelenjar lain seperti tiroid dan adrenal. Bau yang menimbulkan rasa tenang akan merangsang daerah di otak yang disebut *raphe nucleus* untuk mengeluarkan sekresi serotonin yang menghantarkan kita untuk tidur (Sari, 2019).

Beberapa penelitian sebelumnya menemukan bahwa pemberian aromaterapi peppermint efektif terhadap penurunan mual dan muntah pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi. Penelitian yang dilakukan oleh Ayubbana et al (2021) mengenai Efektifitas Aromaterapi

Peppermint Terhadap Mual Muntah Pada Pasien Kanker Payudara Yang Menjalani Kemoterapi, menemukan bahwa Aromaterapi peppermint efektif menangani mual muntah pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari et al (2019) mengenai pengaruh aromaterapi peppermint terhadap penurunan mual muntah akut pada pasien payudara kemoterapi yang menjalani kemoterapi di SMC RS Telogorejo, menemukan ada pengaruh yang bermakna pemberian aromaterapi peppermint terhadap penurunan mual muntah pada pasien yang menjalani kemoterapi. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Jafarimanesh et al (2020) mengenai *The Effect of Peppermint aromatherapy on the Severity of Nausea, Vomiting and Anorexia in Patients with Breast Cancer Undergoing Chemotherapy*, menemukan bahwa penggunaan aromaterapi peppermint sebagai metode pengobatan komplementer dapat memperbaiki mual, muntah, dan anoreksia pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan “Analisis Asuhan Keperawatan Pada Ny.S Dengan *Ca Mammae* Yang Menjalani Kemoterapi Yang Diberikan *Terapi Peppermint* Untuk Mengurangi Mual Muntah di Ruang Bedah Wanita RSUP DR. M.Djamil Kota Padang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dirumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimanakah Analisis Asuhan Keperawatan Pada Ny.S Dengan *Ca Mammae* Yang Menjalani Kemoterapi Yang Diberikan *Terapi Peppermint* Untuk Mengurangi Mual Muntah di Ruang Bedah Wanita RSUP DR. M.Djamil Padang Tahun 2023?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis asuhan keperawatan pada Ny.S dengan *ca mammae* yang menjalani kemoterapi yang diberikan *terapi peppermint* untuk mengurangi mual muntah di Ruang Bedah Wanita RSUP Dr. M.Djamil Padang Tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dalam penulisan ini adalah :

a. Mampu melakukan pengkajian asuhan keperawatan pada Ny.S dengan *ca mammae* yang menjalani kemoterapi yang diberikan *terapi peppermint* untuk mengurangi mual muntah di Ruang Bedah Wanita RSUP Dr. M.Djamil Padang Tahun 2023.

b. Mampu menentukan diagnosa asuhan keperawatan pada Ny.S dengan *ca mammae* yang menjalani kemoterapi yang diberikan *terapi peppermint* untuk mengurangi mual muntah di Ruang Bedah Wanita RSUP Dr. M.Djamil Padang Tahun 2023.

c. Mampu membuat rencana asuhan keperawatan pada Ny.S dengan *ca mammae* yang menjalani kemoterapi yang diberikan *terapi peppermint* untuk mengurangi mual muntah di Ruang Bedah Wanita RSUP Dr. M.Djamil Padang Tahun 2023.

d. Mampu membuat tindakan asuhan keperawatan pada Ny.S dengan *ca mammae* yang menjalani kemoterapi yang diberikan *terapi peppermint* untuk mengurangi mual muntah di Ruang Bedah Wanita RSUP Dr. M.Djamil Padang Tahun 2023.

e. Mampu melakukan evaluasi asuhan keperawatan pada Ny.S dengan *ca mammae* yang menjalani kemoterapi yang diberikan *terapi peppermint* untuk mengurangi mual muntah di Ruang Bedah Wanita RSUP Dr. M.Djamil Padang Tahun 2023.

f. Mampu menganalisa EBN asuhan keperawatan pada Ny.S dengan *ca mammae* yang menjalani kemoterapi yang diberikan *terapi*

peppermint untuk mengurangi mual muntah di Ruang Bedah Wanita RSUP Dr. M.Djamil Padang Tahun 2023.

g. Mampu mendokumentasikan asuhan keperawatan pada Ny.S Dengan Penerapan *terapi peppermint* untuk Mengurangi mual muntah setelah menjalani kemoterapi Di RSUP DR. M.Djamil Padang Tahun 20 asuhan keperawatan pada Ny.S dengan *ca mammae* yang menjalani kemoterapi yang diberikan *terapi peppermint* untuk mengurangi mual muntah di Ruang Bedah Wanita RSUP Dr. M.Djamil Padang Tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Makalah ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai Penerapan *terapi peppermint* untuk Mengurangi mual muntah setelah menjalani kemoterapi Di RSUP DR. M.Djamil Padang Tahun 2023.

2. Manfaat Praktik

a. Bagi Institusi Rumah Sakit

Sebagai bahan masukan bagi manajemen di rumah sakit dalam melakukan Asuhan Keperawatan Dengan Penerapan *terapi peppermint* untuk Mengurangi mual muntah setelah menjalani kemoterapi.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai tambahan referensi ilmiah di perpustakaan Stikes MercuBaktijaya Padang.

c. Bagi Profesi Keperawatan

Memberikan informasi bagi perawat dalam melakukan Asuhan Keperawatan Dengan Penerapan *terapi peppermint* untuk Mengurangi mual muntah setelah menjalani kemoterapi.